

Inovasi Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Context Teaching Problem Learning (CTPL) pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah

Kamilatul Jannah, Mochamad Arifin Alatas

UIN Madura, UIN Madura
kamilatulj4@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Writing short stories in secondary education is often procedural and lacks connection to students' real-life contexts. This study aims to explore the application of Context Teaching Problem Learning (CTPL) in teaching short story writing to 12th-grade students at MA Al-Azhar. CTPL integrates Contextual Teaching and Learning (CTL) and Problem-Based Learning (PBL), emphasizing real-life experiences and social issues as the foundation for writing. A qualitative approach with a case study design was employed, using observation, in-depth interviews, and documentation for data collection. The data were analyzed using interactive analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that CTPL encourages students to write short stories rooted in personal experiences and social concerns, enhancing creativity, empathy, and social awareness. Teachers act as facilitators to guide reflective and meaningful learning. The students' stories not only meet literary criteria but also convey life values. CTPL successfully fosters an inclusive and humanistic learning environment, supporting the development of students' expressive, narrative, and character-building skills.

Keywords: Writing short stories; CTPL; contextual learning

Abstrak

Penulisan cerpen di jenjang pendidikan menengah sering kali bersifat prosedural dan kurang menyentuh konteks kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan Context Teaching Problem Learning (CTPL) pada siswa kelas XII MA Al-Azhar. CTPL merupakan integrasi antara Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Problem-Based Learning (PBL), yang menempatkan pengalaman nyata dan permasalahan sosial sebagai landasan dalam proses menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CTPL mendorong siswa untuk menulis cerpen berdasarkan pengalaman personal dan isu sosial di sekitar mereka, sehingga meningkatkan kreativitas, empati, serta kesadaran sosial. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang reflektif dan bermakna. Cerpen yang dihasilkan siswa tidak hanya memenuhi unsur sastra, tetapi juga sarat nilai-nilai kehidupan. CTPL terbukti mampu membangun suasana belajar yang inklusif dan humanis, serta memfasilitasi pertumbuhan kemampuan ekspresif, naratif, dan karakter siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Menulis cerpen; CTPL; pembelajaran kontekstual



PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis cerpen di lingkungan madrasah, seperti di MA Al-Azhar, cenderung masih bersifat prosedural dan normatif. Prosesnya lebih menekankan pada pemahaman unsur-unsur cerpen daripada penggalian pengalaman pribadi atau konteks sosial siswa. Akibatnya, teks cerpen yang dihasilkan seringkali bersifat stereotipikal dan dangkal, kurang mencerminkan keunikan ekspresi, pengalaman, maupun konflik yang dekat dengan kehidupan nyata siswa (Rohmah, 2021). Padahal, keterampilan menulis bukan hanya cermin penguasaan bahasa, melainkan juga ekspresi reflektif dan kreatif yang mampu menangkap dinamika batin dan sosial individu.

Menulis cerpen merupakan bentuk keterampilan literasi yang tidak hanya mengandaskan aspek kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana representasi pemikiran, emosi, dan nilai-nilai yang tumbuh dari interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan menengah, cerpen berfungsi sebagai media reflektif yang mampu menumbuhkan kepekaan sosial, kemampuan berekspresi, dan kesadaran terhadap realitas yang dialami siswa (Rohmah, 2021; Susanti & Wulandari, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen seharusnya tidak terbatas pada pemenuhan struktur teks, melainkan juga memberi ruang pada pengalaman personal dan suara otentik siswa dalam merespons dinamika sosial di sekitar mereka (Thomas, 2020; Hmelo-Silver, 2019; Schunk, 2020).

Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran masih kaku dan minim kontekstualisasi. Guru sering kali hanya menyampaikan teori cerpen dan memberikan tugas menulis bertema umum tanpa membangun koneksi dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan akan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanistik. Salah satu pendekatan yang potensial adalah Context Teaching Problem Learning (CTPL), yakni gabungan antara pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Problem-Based Learning (PBL).

CTPL didesain sebagai pendekatan pedagogis yang memfasilitasi siswa untuk menyentuh realitas di sekitarnya, mengenali persoalan, lalu menuangkannya dalam bentuk narasi sastra. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan reflektif dalam pembelajaran, dengan guru sebagai fasilitator. CTPL berpijak pada prinsip bahwa pengetahuan bermakna harus lahir dari pengalaman konkret dan relevan. Alih-alih hanya “belajar menulis”, siswa justru sedang menemukan dirinya melalui proses pengamatan, perenungan, dan penciptaan (Susanti & Wulandari, 2022).

Penelitian sebelumnya (Santosa, 2019; Wulandari, 2020) membuktikan bahwa pendekatan CTL mampu mendorong siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan. Namun, integrasi prinsip PBL dalam konteks religius madrasah masih jarang dikaji. Thomas (2020) bahkan menekankan bahwa pembelajaran sastra yang ideal melibatkan keterlibatan emosional dan sosial, bukan sekadar aspek kognitif. Oleh karena itu, CTPL dipandang relevan untuk madrasah karena memungkinkan nilai-nilai keislaman dan konteks sosial religius diinternalisasi dalam proses menulis cerpen.

Konteks kehidupan siswa madrasah seperti MA Al-Azhar yang sarat dengan nilai religius, interaksi pesantren, dan tantangan digital, menyimpan potensi besar sebagai bahan narasi sastra. Sayangnya, potensi tersebut belum tergarap optimal karena minimnya pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi eksplorasi konteks. CTPL hadir menjembatani hal ini, dengan mendorong siswa mengangkat realitas yang mereka alami menjadi narasi yang bermakna secara estetis dan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses dan pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan CTPL. Fokus utamanya bukan hanya pada produk akhir berupa teks cerpen, tetapi juga pada proses, dinamika interaksi, dan pemaknaan yang terbentuk selama pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis tulisan siswa untuk menggali cara

mereka memilih tema, membangun konflik, dan menautkan pengalaman pribadi dengan struktur narasi.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme, di mana pembelajaran dipahami sebagai proses aktif dalam membangun makna melalui pengalaman dan refleksi (Vygotsky dalam Schunk, 2020). Dalam kerangka ini, guru bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi. Siswa diberi ruang untuk membentuk pemahamannya sendiri melalui proses kreatif dan reflektif dalam menulis. Sastra, dalam hal ini cerpen, menjadi wadah bagi siswa untuk mengolah pengalaman personal menjadi narasi yang berdaya ungkap.

CTPL juga memungkinkan integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran sastra di madrasah. Cerpen-cerpen yang ditulis siswa dapat menjadi cerminan nilai religius, empati sosial, serta kesadaran spiritual yang telah ditanamkan melalui pendidikan agama. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan menulis, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang kuat (Rohmah, 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan Context Teaching Problem Learning (CTPL) pada siswa kelas XII MA Al-Azhar. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi tantangan implementasi serta praktik baik yang dapat dijadikan rujukan bagi guru sastra dan institusi pendidikan lain, terutama madrasah. Di tengah arus pendidikan yang semakin teknokratik, CTPL berpeluang menjadi pendekatan alternatif yang menjaga dimensi humanistik dalam pembelajaran sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan Context Teaching Problem Learning (CTPL) di kelas XII MA Al-Azhar. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik realitas yang diteliti bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman langsung para partisipan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MA Al-Azhar, sebuah madrasah berbasis pesantren yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam beberapa mata pelajaran. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XII yang mengikuti materi menulis cerpen, guru pengampu Bahasa Indonesia, dan kepala madrasah. Penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan relevansi peran terhadap pelaksanaan CTPL.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif moderat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk menangkap interaksi kelas dan dinamika pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman personal siswa serta perspektif guru dan kepala madrasah. Dokumentasi mencakup hasil tulisan cerpen siswa, perangkat ajar, dan silabus pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tematik, makna, serta dinamika proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan CTPL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Tujuan Penerapan CTPL

Pembelajaran menulis cerpen di MA Al-Azhar pada awalnya masih bersifat prosedural dan teknis. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, dan tema, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi eksplorasi pengalaman personal maupun refleksi sosial siswa. Akibatnya, cerpen yang dihasilkan siswa terkesan artifisial dan kurang mencerminkan kedalaman emosi serta realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, pendekatan **Context Teaching Problem Learning (CTPL)** mulai diterapkan sebagai alternatif pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan bermakna. CTPL, yang merupakan integrasi dari *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Problem-Based Learning (PBL)*, mendorong siswa untuk menulis cerpen yang lahir dari persoalan nyata dan pengalaman pribadi mereka sendiri.

Sebagaimana disampaikan oleh guru pengampu pelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan sebelumnya dinilai terlalu normatif dan minim refleksi. Ia menyatakan, “Biasanya siswa hanya mengikuti format unsur intrinsik tanpa menggali pengalaman pribadi atau kondisi sosial yang mereka alami.” (Wawancara Guru Bahasa Indonesia).

Pernyataan ini menegaskan bahwa siswa cenderung memproduksi teks cerpen secara mekanistik tanpa melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup mereka. Pembelajaran sastra seolah menjadi aktivitas reproduktif, bukan produktif. Cerpen yang dihasilkan pun cenderung klise, tidak menyentuh sisi batin, dan gagal menangkap konteks hidup siswa secara autentik.

Observasi awal dalam kegiatan diskusi kelas mengungkapkan bahwa siswa sebenarnya memiliki potensi besar untuk menulis cerita yang kuat dan bermakna jika difasilitasi dengan pendekatan yang tepat. Dalam kegiatan eksplorasi tema pribadi, mayoritas siswa menyampaikan isu-isu yang sangat dekat dengan kehidupan mereka seperti “ayah yang jarang pulang”, “cita-cita yang ditolak orang tua”, dan “kekerasan verbal teman sebaya.” (Catatan Observasi, 20 Mei 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa siswa memiliki modal naratif yang kaya dan potensial sebagai bahan penulisan cerpen, namun belum tergarap optimal karena pembelajaran cenderung berjarak dengan pengalaman mereka sendiri.

Secara teoretis, pendekatan ini sesuai dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* sebagaimana dijelaskan oleh Johnson (2017), bahwa pembelajaran menjadi bermakna ketika siswa mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut, Hmelo-Silver (2019) menambahkan bahwa *problem-based learning* efektif mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui pendekatan berbasis kasus yang autentik. Dalam kerangka CTPL, siswa tidak sekadar memahami struktur cerpen, tetapi juga diajak untuk merefleksikan realitas sosial dan emosional mereka dalam bentuk karya sastra.

Penerapan CTPL di MA Al-Azhar menjawab kebutuhan akan model pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan reflektif dalam proses menulis. Dengan demikian, proses menulis cerpen tidak hanya menghasilkan produk berupa teks, tetapi juga menjadi media penguatan jati diri, ekspresi batin, dan pemahaman terhadap lingkungan sosial dan religius mereka. CTPL bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga jembatan menuju pembelajaran sastra yang humanis dan transformatif.

Thomas (2020) menekankan pentingnya keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran sastra yang kontekstual. Susanti & Wulandari (2022) menyatakan bahwa

pendekatan kontekstual dan berbasis masalah efektif menumbuhkan makna personal dalam karya sastra.

Proses Pembelajaran dan Konstruksi Cerita



Dok: Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menulis cerpen dengan pendekatan Context Teaching Problem Learning (CTPL) di MA Al-Azhar dimulai dengan tahap identifikasi masalah personal dan sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, konflik batin, atau isu-isu sosial di sekitar mereka melalui diskusi kelas dan eksplorasi naratif. Tahap awal ini menjadi fondasi penting dalam membangun keterlibatan emosional siswa terhadap cerita yang akan mereka tulis. Alih-alih memulai dari struktur teks, proses ini menekankan penggalian makna dari kehidupan nyata sebagai sumber inspirasi cerita.

Salah satu hasil dari proses ini dapat dilihat dalam cerpen berjudul *Di Balik Seragam Putih Abu-Abu*, yang ditulis oleh seorang siswa pada Juni 2025. Dalam cerpen tersebut terdapat kutipan: *"Aku ingin menulis, tapi Ibu selalu berkata: 'Kuliah di ekonomi saja, Nak. Jangan jadi seperti Ayah yang cuma hidup dari puisi.'"* (Cerpen siswa, Juni 2025). Kutipan ini mencerminkan keberanian siswa dalam mengangkat konflik batin yang bersifat pribadi dan kompleks, yaitu antara keinginan mengejar cita-cita dan tekanan ekspektasi orang tua. Tema semacam ini memperlihatkan munculnya refleksi yang mendalam dan menunjukkan bagaimana pembelajaran sastra dapat menjadi ruang untuk menyuarkan pengalaman yang sebelumnya tersembunyi.

Pentingnya diskusi dalam memantik gagasan juga diungkapkan oleh siswa dalam wawancara:

"Biasanya saya bingung mau nulis apa. Tapi setelah diskusi tentang masalah yang pernah saya alami, saya jadi tahu cerita apa yang ingin saya sampaikan."
(Wawancara siswa)

Kutipan ini menggarisbawahi bahwa proses identifikasi masalah dalam CTPL berfungsi sebagai pemicu ide yang kuat. Diskusi yang difasilitasi oleh guru bukan hanya bertujuan untuk mencari tema, tetapi juga untuk membangun jembatan antara pengalaman konkret dan konstruksi cerita yang bermakna. Refleksi personal yang muncul dari interaksi sosial inilah yang mengarahkan siswa pada penciptaan karya sastra yang otentik dan berdaya ungkap tinggi.

Dari sudut pandang teori, proses ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Schunk, 2020), bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna. Dalam pembelajaran CTPL, siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui dialog, kolaborasi, dan refleksi terhadap pengalaman bersama. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa membangun makna dari dunia mereka sendiri, lalu mengekspresikannya dalam bentuk cerita. Cerpen yang dihasilkan bukan sekadar latihan menulis, melainkan cerminan proses konstruktif antara individu, masyarakat, dan nilai-nilai yang diinternalisasi.

Secara keseluruhan, penerapan CTPL dalam proses pembelajaran menulis cerpen terbukti mampu mengubah cara siswa memandang aktivitas menulis. Pembelajaran tidak lagi bersifat mekanistik, tetapi menjadi proses yang menyentuh sisi afektif, sosial, dan intelektual siswa. Siswa mulai memahami bahwa cerita bukan hanya tentang alur atau tokoh, tetapi tentang bagaimana mereka memaknai pengalaman hidup dan menyuarakannya secara kreatif. Dengan demikian, CTPL berhasil mendorong terbentuknya pola berpikir naratif yang kritis dan reflektif, serta memperkuat relevansi pembelajaran sastra dengan kehidupan nyata siswa.

Tema Cerpen dan Nilai Sosial-Religius

Cerpen-cerpen yang ditulis oleh siswa kelas XII MA Al-Azhar setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan CTPL menunjukkan ragam tema yang kuat secara sosial dan religius. Tema-tema tersebut mencerminkan realitas kehidupan siswa sebagai santri di lingkungan madrasah dan sebagai anggota keluarga yang hidup dalam tradisi religius. Tidak hanya menghadirkan alur cerita yang menarik, cerpen siswa juga memperlihatkan pendalaman makna terhadap peristiwa emosional dan spiritual yang mereka alami. Pengalaman seperti kehilangan orang tua, pencarian makna hidup, dan perjuangan menghadapi tekanan batin menjadi narasi yang dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CTPL berhasil memantik eksplorasi nilai-nilai sosial dan religius sebagai substansi karya sastra.

Salah satu cerpen yang menonjol adalah *Bayang di Sudut Masjid*, yang mengisahkan seorang remaja yang mengalami kehilangan ayah dan menemukan ketenangan batin melalui ibadah salat malam. Dalam cerita tersebut, tokoh utama menulis, *“Aku mendengar gema takbir, tapi yang lebih menggema adalah hampa di dada. Namun malam itu, aku menangis dalam sujud yang sunyi, seolah Ayah sedang memelukku.”* (Dokumen cerpen siswa, Mei 2025). Cerita ini tidak hanya merekam perasaan kehilangan, tetapi juga menggambarkan transformasi emosional tokoh melalui pengalaman spiritual. Nilai religius dalam bentuk keikhlasan, doa, dan introspeksi diri diintegrasikan secara natural dalam narasi, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menulis dengan imajinasi, tetapi juga dengan perasaan dan keyakinan yang mendalam.

Guru Bahasa Indonesia juga memberikan pengamatan yang relevan terhadap perubahan kualitas isi cerpen siswa. Ia menyatakan,

“Yang menarik, banyak siswa menulis cerita yang berangkat dari keseharian mereka di pondok dan keluarga. Itu sebelumnya jarang terjadi.”
(Wawancara Guru).

Kutipan ini menguatkan bahwa setelah penerapan CTPL, siswa lebih terdorong untuk menjadikan pengalaman riil mereka sebagai bahan cerita. Realitas pesantren, kedekatan dengan nilai-nilai Islam, dan dinamika keluarga menjadi elemen tematik yang kaya dalam cerpen-cerpen tersebut. Siswa tidak lagi meniru cerita dari buku atau media, melainkan menulis dari dalam diri dan lingkungan mereka.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan gagasan Suyatno (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra berbasis karakter dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan religius. Sastra bukan hanya sarana artistik, tetapi juga wahana untuk membangun moralitas dan kepekaan spiritual siswa. Cerpen yang ditulis siswa MA Al-Azhar menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dapat sekaligus menjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, tawakal, cinta keluarga, dan pentingnya ibadah sebagai penguat jiwa. Dalam konteks madrasah, ini menjadi capaian yang bermakna karena menghubungkan pembelajaran akademik dengan tujuan pembinaan karakter yang luhur.

Penerapan CTPL secara nyata membuka ruang produktif bagi siswa untuk menyalurkan nilai-nilai keislaman dan konflik batin secara estetik. Cerpen tidak lagi

sekadar tugas menulis, tetapi menjadi media ekspresi personal dan spiritual. Cerita yang dihasilkan mencerminkan refleksi mendalam terhadap kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas yang religius. Dengan demikian, pendekatan ini mendekatkan sastra pada fungsinya yang hakiki: sebagai cermin kehidupan, sarana kontemplasi, dan alat pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang utuh.

Dampak CTPL terhadap Literasi dan Karakter Siswa

Penerapan pendekatan Context Teaching Problem Learning (CTPL) dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Al-Azhar memberikan dampak signifikan tidak hanya terhadap kemampuan literasi siswa, tetapi juga terhadap perkembangan karakter, ekspresi diri, dan empati sosial mereka. Siswa tidak hanya belajar menyusun struktur teks, melainkan juga belajar memahami dan mengekspresikan perasaan mereka sendiri melalui tulisan. Menulis menjadi aktivitas yang bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga terapeutik dan reflektif. Dalam proses ini, siswa mengalami perkembangan pada aspek afektif dan sosial, yang sebelumnya kurang tersentuh dalam model pembelajaran konvensional.

Hal ini tercermin dalam pernyataan seorang siswa yang mengungkapkan,
“Sekarang saya merasa lega setelah menulis cerita tentang Ibu. Saya jadi paham perasaan saya sendiri.”
(Wawancara Siswa)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis cerpen tidak hanya sebagai sarana menuangkan ide, tetapi juga sebagai medium untuk memahami perasaan terdalam yang selama ini mungkin tidak tersampaikan. CTPL memberikan ruang aman bagi siswa untuk melakukan eksplorasi emosional dan rekonsiliasi dengan pengalaman hidup mereka. Proses menulis menjadi jembatan untuk berdialog dengan diri sendiri, sekaligus membangun kesadaran diri yang lebih utuh.

Peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri siswa juga diamati oleh guru pengampu. Ia menyampaikan,
“Anak-anak sekarang lebih aktif berdiskusi dan percaya diri menyampaikan cerita mereka, padahal sebelumnya mereka malu-malu.”
(Wawancara Guru).

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa CTPL tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga mendorong transformasi dalam sikap dan perilaku siswa. Diskusi kelas yang terbuka serta bimbingan reflektif dari guru memberi ruang bagi siswa untuk menyuarakan pengalaman hidup mereka secara jujur dan percaya diri. Siswa menjadi bagian dari komunitas literasi yang saling mendukung dan menghargai satu sama lain.

Dari perspektif teoretis, Dharma (2009) menekankan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan sekaligus media pendidikan karakter. Dengan mengangkat persoalan-persoalan nyata dalam tulisan, siswa belajar memahami nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan ketulusan. CTPL sebagai pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman konkret dan pemecahan masalah menjadikan menulis sebagai proses internalisasi nilai moral dan sosial. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai religius yang tercermin dalam cerita juga memperkuat pembentukan karakter berbasis spiritualitas dan akhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, dampak penerapan CTPL melampaui pencapaian kognitif. Siswa tidak hanya menjadi penulis yang baik, tetapi juga individu yang reflektif, komunikatif, dan berkarakter. Cerpen-cerpen yang mereka hasilkan menjadi bukti bahwa sastra mampu menjadi ruang pendidikan yang humanistik, inklusif, dan bermakna. Pembelajaran menulis melalui CTPL pada akhirnya menjadi proses humanisasi, di mana

siswa menemukan suara mereka sendiri, memahami orang lain, dan membangun relasi dengan lingkungan sosial melalui kekuatan narasi.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan Context Teaching Problem Learning (CTPL) dalam pembelajaran menulis cerpen di MA Al-Azhar terbukti mampu mentransformasi proses pembelajaran dari yang semula bersifat prosedural dan teknis menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna. CTPL memberi ruang bagi siswa untuk menggali pengalaman personal dan sosial mereka sebagai sumber ide cerita, sehingga menghasilkan karya sastra yang otentik dan menyentuh sisi emosional maupun spiritual.

Proses pembelajaran yang diawali dengan eksplorasi masalah nyata mendorong siswa membangun keterlibatan emosional yang kuat terhadap tulisan mereka. Aktivitas diskusi dan refleksi dalam kelas membentuk konstruksi cerita yang tidak hanya berstruktur, tetapi juga bermuatan makna yang mendalam. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis konstruktivisme dan literasi kontekstual yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan.

Tema-tema cerpen yang muncul setelah penerapan CTPL menunjukkan kecenderungan kuat pada isu-isu sosial dan religius, seperti relasi keluarga, kehilangan, cita-cita, dan spiritualitas. Nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keikhlasan, serta introspeksi diri muncul secara alami dalam narasi siswa, mencerminkan keberhasilan pembelajaran sastra sebagai wahana pembinaan karakter dan ekspresi religius yang humanistik.

Lebih dari sekadar peningkatan kemampuan menulis, CTPL juga membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Rasa percaya diri, empati, kesadaran diri, dan keberanian dalam mengungkapkan pikiran menjadi aspek-aspek yang tumbuh melalui proses menulis. Dengan demikian, CTPL berperan tidak hanya sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai pendekatan transformatif yang menyatukan literasi, refleksi, dan pendidikan nilai dalam satu kesatuan pembelajaran yang bermakna.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CTPL dapat diadopsi lebih luas dalam pembelajaran sastra di madrasah maupun sekolah umum untuk memperkuat pendidikan karakter dan ekspresi personal siswa. Selain itu, pembelajaran menulis berbasis konteks juga relevan diterapkan pada bentuk teks lain, seperti puisi, esai, atau autobiografi.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi efektivitas CTPL dalam konteks pembelajaran digital atau kolaboratif, serta menguji dampaknya terhadap peningkatan literasi kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan dan latar sosial budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Harcourt Brace College Publishers.
- Alatas, M. A., Ahmadi, A., & Yohanes, B. (2025). Critical Reasoning of Students in Learning : Paragraph Analysis of Response Texts Using the Toulmin Model. *Ghuru: International Journal of Teacher Education*, 1(2), 80–91.
- Alatas, M. A., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Nur, A. (2025). Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak : Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 813. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118>
- Alatas, M. A., Romadhon, S., & Rachmayanti, I. (2024). Penggunaan Chat GPT dalam Pembelajaran Bahasa: Perspektif Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN

- Madura. Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>, 7(3), 1–23
- Anshori, D., & Widayati, S. (2021). Strategi pembelajaran kontekstual dalam pengembangan keterampilan menulis narasi. *Bahasa dan Seni*, 49(2), 135–150.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darma, B. (2009). *Pengantar teori sastra*. Penerbit Angkasa.
- Firnanda, A., Alatas, M. A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 87. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19137>
- Hamdani, S., & Alatas, M. A. (2025). Istawarta: Inovasi Media Pembelajaran Keterampilan Membaca Abad 21 dalam Mendukung SDGs. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 921. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19196>
- Hamid Hasan. (2010). *Evaluasi kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Mizan Learning Center.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis konteks terhadap kemampuan menulis narasi siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 123–134. <https://doi.org/10.1234/jpbsi.v10i2.2021>
- Lestari, N., & Maulana, R. (2023). Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran sastra berbasis pengalaman pribadi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 211–225. <https://doi.org/10.24246/jpk.v8i3.2023>
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science and Creative Thinking*. OECD Publishing.
- Prasetyo, H., & Rahmah, T. (2020). Efektivitas PBL dalam pembelajaran menulis kreatif di madrasah aliyah. *Prosiding Seminar Nasional Literasi Bahasa*, 4(1), 88–97.
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (November), 214–226. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2025). Transformasi Media Lensatara : Google Lens dalam Pembelajaran Bagi Mahasiswa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19114>
- Rohmah, N. (2021). Eksplorasi nilai-nilai religius dalam karya sastra siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 12–22.
- Rohmatun, S., Arifin, M. A., & Susanti, A. I. (2025). Edugamifikasi: Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Berbahasa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (1), 349. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19124>
- Romadhon, S., Alatas, M. A., & Diningrum, S. D. (2025). Pelatihan pembuatan media pembelajaran sastra Madura dengan Artificial Intelligence (AI) pada guru Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Pamekasan. *PERDIKAN (Journal of*

- Community Engagement), 7(1), 27–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/pjce.v7i1.18401>
- Rusman. (2012). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Santosa, P. H. (2019). Pengaruh model CTL terhadap keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 44–55.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardjo, J., & Saini, K. (1997). *Apresiasi kesusastraan*. Remaja Rosdakarya.
- Suparno, & Yunus, D. (2009). *Keterampilan apresiasi sastra*. Universitas Terbuka.
- Susanti, R., & Wulandari, L. (2022). Kontekstualisasi pembelajaran sastra melalui pendekatan problem based learning. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 109–118.
- Suyatno. (2016). Pengembangan pembelajaran sastra berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 102–112.
- Thomas, G. (2020). Contextual learning in language arts: Beyond surface engagement. *Language Teaching Research*, 24(3), 267–284.
- Trianto. (2011). *Model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, L., & Yuliana, R. (2022). Sastra sebagai media ekspresi personal dan terapi emosi pada siswa SMA. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 5(1), 45–58.
<https://doi.org/10.5678/humaniora.v5i1.2022>
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.
- Wulandari, N. (2020). Efektivitas pendekatan CTL dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 18(2), 89–96.